

**STUDI FENOMENOLOGI: RESILIENSI NARAPIDANA  
WANITA YANG MEMPUNYAI BALITA**

Syarifah Aulia<sup>1</sup>, Zahwa Aulia Alfatika<sup>2</sup>, Nur Hikmawati<sup>3</sup>, Widya Pamulasih<sup>4</sup>,  
Hilmi Adhim Farrasadani<sup>5</sup>, Tinon Citraning Harisuci<sup>6</sup>  
[202160049@std.umk.ac.id](mailto:202160049@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202160048@std.umk.ac.id](mailto:202160048@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>, [202160029@std.umk.ac.id](mailto:202160029@std.umk.ac.id)<sup>3</sup>,  
[202020055@std.umk.ac.id](mailto:202020055@std.umk.ac.id)<sup>4</sup>, [202151139@std.umk.ac.id](mailto:202151139@std.umk.ac.id)<sup>5</sup>, [tinon.citra@umk.ac.id](mailto:tinon.citra@umk.ac.id)<sup>6</sup>  
<sup>123456</sup>Universitas Muria Kudus

**Abstract**

*In terms of rights and obligations, female and male prisoners are the same, however, the psychological, emotional and mental health conditions of female and male prisoners are different. Therefore, a female prisoner needs to have the ability to survive in stressful conditions (resilience) in order to maintain her psychological health. The aim of this research is to determine the dynamics of resilience of female prisoners who have toddlers. This research uses qualitative research with a phenomenological approach which was carried out in August 2023 in three training places, namely the class IIB Kudus prison, the class IIB Pati prison, and the class IIA Semarang women's prison. Data collection techniques were carried out using observation and in-depth interviews. In data processing, researchers use triangulation techniques, data analysis from specific to general, and qualitative research results place greater emphasis on generalization. The results show that informants who have been carrying out coaching for a long time have good resilience abilities. Good resilience is influenced by 3 factors, namely support system, spirituality and self-awareness. The most influential factor is the support system.*

**Keywords:** *Crime, Phenomenology, Resilience, Female, Prisoners..*

**Abstrak**

Secara hak dan kewajiban narapidana wanita dengan laki-laki sama, akan tetapi dari keadaan psikologis, emosi dan kesehatan mental narapidana wanita dengan laki-laki berbeda. Oleh karena itu seorang narapidana wanita perlu memiliki kemampuan bertahan dalam kondisi yang penuh tekanan (resiliensi) agar dapat mempertahankan kesehatan psikologisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika resiliensi narapidana wanita yang mempunyai balita. Riset ini menggunakan riset kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan pada bulan agustus 2023 di tiga tempat pembinaan yaitu rutan kelas IIB Kudus, lapas kelas IIB Pati, dan lapas perempuan kelas IIA Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, analisis data dari khusus ke umum, dan hasil riset kualitatif lebih menekankan pada generalisasi. Hasil menunjukkan informan yang telah lama melaksanakan pembinaan memiliki kemampuan resiliensi yang baik, resiliensi yang baik dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu *support system*, spiritualitas, dan kesadaran diri. Faktor yang paling berpengaruh adalah *support system*.

**Kata Kunci:** Kriminalitas, Fenomenologi, Resiliensi, Narapidana Wanita.

## PENDAHULUAN

Kriminalitas merupakan permasalahan yang dihadapi oleh setiap Negara. Sama seperti laki-laki, perempuan juga memiliki peluang untuk dihukum dan dipidana penjara jika terbukti sah melakukan tindak pidana (Mustofa, 2021). Kriminalitas adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan mencatat sepanjang tahun 2015-2019, rata-rata kenaikan jumlah narapidana perempuan setiap tahunnya adalah sebanyak 8,67% (Lubis & Wibowo, 2021). Menurut data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada tahun 2019, jumlah napi wanita dewasa mencapai 10,907. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI juga menambahkan bahwa data pada bulan Januari 2019 terdapat sebanyak 20 titipan bayi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di Indonesia.

Menurut KUHAP, narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Ardilla dan Herdiana, 2013). Sedangkan menurut Ramadhani (2020) narapidana merupakan pelaku tindak pidana yang memiliki hak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Seorang yang telah ditetapkan menjadi narapidana akan menjalani kesehariannya di dalam penjara selama masa hukumannya. Lembaga pemasyarakatan adalah sebagai tempat pembinaan dengan tujuan agar narapidana dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik yang menyadari segala kesalahannya serta dapat kembali ke dalam masyarakat dengan menjadi manusia yang baik (Jufri dan Anisariza, 2017).

Secara hak dan kewajiban narapidana wanita dengan laki-laki sama, akan tetapi dari keadaan psikologis, emosi dan kesehatan mental narapidana wanita dengan laki-laki berbeda. Narapidana wanita diyakini lebih rentan mengalami *mental illness* dibandingkan dengan narapidana laki-laki (Ardilla dan Herdiana, 2013). Permasalahan psikologis yang sering dialami narapidana wanita adalah perasaan tidak bermakna (*meaningless*) yang ditandai dengan perasaan hampa, bosan dan putus asa. Narapidana wanita cenderung merasa bahwa dirinya tidak berguna yang merupakan salah satu tanda harga diri rendah dan hal ini juga berpengaruh pada ketahanan narapidana ketika menjalani kehidupan selama berada di Lapas (Franky, 2015). Oleh karena itu seorang narapidana wanita perlu memiliki kemampuan bertahan dalam kondisi yang penuh tekanan (resiliensi) agar dapat mempertahankan kesehatan psikologisnya.

Kebaruan dalam riset ini adalah terfokus atau terkhusus untuk wanita yang memiliki balita, dimana menurut riset yang dilakukan oleh Ticoalu (2013) di Lembaga Pemasyarakatan Kota Manado, belum ada sarana dan prasarana yang mendukung peluang perlindungan hak-haknya seperti mendapatkan rasa aman dari gangguan sesama narapidana. Selain itu belum ada kelengkapan sarana dan prasarana seperti tenaga medis, ruang persalinan, closet yang mendukung keamanan bagi perempuan yang sedang hamil serta tuntunan konseling. Selaras dengan hal tersebut, riset yang dilakukan oleh Lubis dan Wibowo (2021) juga memaparkan bahwa tidak disediakannya ruangan khusus untuk bayi yang dilahirkan. Bayi yang mereka lahirkan tidur dan hidup bersama di satu ruangan dengan napi yang lainnya, yang kurang menjaga kebersihan diri dan mengidap berbagai macam penyakit. Hal ini tentu saja dapat berpengaruh buruk pada kesehatan dan perkembangan bayi (Lubis & Wibowo, 2021).

Janiwarty dan Pieter (2013) menyatakan, ada 3 masalah psikologis seorang ibu setelah melahirkan, diantaranya adalah *baby blues*, *post partum blues* dan depresi masa nifas. Diperkirakan hampir 50-70% seluruh wanita pasca melahirkan mengalami *baby blues* atau *post natal syndrome* yang terjadi pada hari ke 4-10 hari pasca persalinan atau saat masa menyusui yang dialami, sedangkan penyebab *post partum blues* dialami 80% wanita setelah bersalin.

Berdasarkan pemaparan di atas maka tim peneliti PKM-RSH ingin mengetahui bagaimana dinamika resiliensi narapidana wanita yang memiliki balita dengan studi fenomenologi.

## **METODE**

Riset ini menggunakan riset kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Riset kualitatif adalah sebuah riset ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan dibahas (Moleong, 2007). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, analisis data dari khusus ke umum, dan hasil riset kualitatif lebih menekankan pada generalisasi. Dalam riset kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori namun dari fakta-fakta yang ditemukan pada saat riset di lapangan, oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif (Abdussamad, 2021).

Sedangkan pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif dan pendekatan yang berhubungan dengan pandangan diri sendiri mengenai suatu konsep tertentu serta penafsiran mengenai berbagai kejadian yang sedang dihadapi (Nuryana, dkk., 2019). Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2014) pendekatan fenomenologi adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif dimana pendekatan jenis ini peneliti melakukan observasi kepada partisipan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam hidup partisipan tersebut.

Peneliti mengambil 10 subjek narapidana wanita yang mempunyai balita. 10 subjek narapidana wanita ini berasal dari 3 kota yaitu diantaranya 1 subjek berasal dari Rutan Kelas II-B Kudus, 5 subjek berasal dari Lapas Kelas II-B Pati, dan 4 subjek berasal dari Lapas Perempuan Kelas II-A Semarang. Untuk triangulasi data, selain melakukan wawancara mendalam dengan narapidana, peneliti melakukan wawancara dengan keluarga narapidana yang menjadi subjek serta petugas blok penjaga narapidana wanita tersebut. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa keabsahan data atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2017).

## **HASIL PENELITIAN**

Pidgeon, Rowe, Stapleton, Magyar, dan Lo (2014) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk merespon permasalahan dengan baik, kemampuan untuk berhasil dalam menghadapi kesengsaraan, serta mampu untuk memiliki harapan yang lebih dalam keadaan kesulitan. Menurut Reivich & Shatte(2002) Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan hidup untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan

hidup sehari-hari seseorang.

a. Dinamika Psikologis Narapidana Wanita yang Mempunyai Balita

Riset ini menunjukkan bahwa kendala psikologis narapidana wanita yang memiliki balita selama menjalani pembinaan di lapas yakni distorsi kognitif, stabilisasi emosi buruk, dan kendala psikososial. Menurut Zamble dkk (dalam Bartol, 1994) secara umum dampak kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang. Hasil riset sejalan dengan studi riset Bartol (1994) yang mendeskripsikan gejala psikologis yang disebabkan karena seseorang harus hidup dipenjara. Gejala psikologis yang muncul meliputi depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya.

Pada awal masa hukuman memang informan merasa sangat sulit untuk menyesuaikan diri, bahkan beberapa dari informan selalu menangis, tetapi seiring berjalannya waktu dan adanya kegiatan pembinaan dalam lapas atau rutan menjadikan informan merasa bahwa lapas atau rutan itu bukan tempat yang buruk, mereka beranggapan bahwa lapas atau rutan bukan tempat di hukum namun tempat dibina untuk menjadi lebih baik. Para narapidana mengaku menyesal dan kecewa dengan perbuatan yang telah dilakukannya dan beberapa dari mereka menyalahkan orang lain atas apa yang telah terjadi padanya. Menurut Reivich & Statte (2002) individu yang tidak resilien akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah dibuat, demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Dapat disimpulkan bahwa pada awal pembinaan, narapidana belum *resilien*. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan 1 *"Saya tidak bisa menyusuinya, saya khawatir kalo anak saya nangis. Saya juga takut anak saya tidak mengenali saya dan bapaknya. Kadang kalo ada yang ngomongin anak saya suka jengkel mba, tapi tak mpett. Saya menyesal sama diri saya, kenapa saya masuk penjara"*. Informan 3 *"Kecewa pasti lah, penyesalan ada tapi aku gapernah nangis"*. Informan 4 *"Menghadapi situasi seperti ini kan pasti marah dan kecewa"*. Informan 5 *"Kecewa lebih ke kecewa ke diri sendiri, kenapa bisa kayak gini yaa dan menyalahkan diri sendiri itu pasti"*.

Selain itu, dalam pengendalian *impuls* memperoleh hasil bahwa narapidana wanita yang mempunyai balita sering kali memiliki keinginan atau harapan yang mereka merasa sulit untuk mewujudkannya, mereka memiliki ketakutan-ketakutan dengan segala kemungkinan yang belum terjadi karena statusnya sebagai narapidana. Namun, seiring berjalannya waktu informan mampu beradaptasi dan mengendalikan keinginan serta tekanan-tekanan yang dihadapinya, mereka mampu mengendalikan pikirannya untuk fokus memperbaiki dan mengevaluasi dirinya dalam masa pembinaan yang dijalannya. Riza & Herdiana (2013) menjelaskan bahwa narapidana dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu mengendalikan diri, dan memandang positif kondisi yang dialami sebaliknya ketika resiliensi narapidana rendah menyebabkan ketidakmampuan narapidana dalam beradaptasi dengan lingkungan, tidak mampu mengendalikan emosi, dan memandang negatif kondisi yang dialami. Menurut Desmita (2014) individu yang memiliki resiliensi yang baik akan berhasil menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan yang kurang menyenangkan serta tekanan yang dialaminya di dalam kehidupannya dengan lingkungan, adanya resiliensi pada individu dapat mengubah permasalahan menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan

menjadi kekuatan. Apabila resiliensi dalam diri individu itu meningkat, maka ia dapat mengatasi permasalahan yang ada, mampu optimis, mampu meningkatkan potensi-potensi diri, muncul keberanian dan kematangan emosi (Aprilia, 2013). Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan informan 2 *"aku kalau kangen anakku lihat fotonya mereka mbak, aku jarang telfon soalnya kalau telfon anakku langsung sakit minta aku buat pulang"*. Selain itu informan 4 menuturkan *"kalau kangen anakku aku berdoa, terutama pas malem.... Hal yang bener-bener buat tertekan ya itu memang kangen tapi aku doain aja kalau kangen, mau ketemu setiap saat kan gak mungkin ya dek.."*

Ketakutan dan tekanan yang paling berat bagi narapidana Wanita yang memiliki balita terletak pada masa depan dan kehidupan anak-anaknya kelak yang berkemungkinan akan mendapatkan sanksi sosial dari orang sekelilingnya. Pribadi dengan resiliensi tinggi ini akan mampu keluar dari masalah dengan cepat sehingga tidak terbebani dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit (Satria & Sazira, 2016). Informan 4 *"aku khawatir anakku nanti dicemooh sama orang sekitarnya, makanya aku mau pindah tempat tinggal saja nanti kalo sudah bebas."* Informan 8 menuturkan *"aku bisa menerima segala ejekan ndari orang sekitar, tapi jangan ankku.. anakku sudah taka jak hidup susah dari kandungan sampe sekarang lahir disini, jadi kalo anakku diejek orang aku ga terima dan langsung nangis"*.

Dalam aspek *optimisme*, memperoleh hasil bahwa informan yang telah lama menjalani masa binaan, memiliki optimisme yang tinggi karena kemampuan beradaptasinya dengan lingkungan sekitar telah berkembang. Walaupun ada kekhawatiran terhadap segala kemungkinan yang belum terjadi, mereka merasa tidak menjadikan hal tersebut sebagai permasalahan yang besar. Selain itu, mereka juga merasa terdapat banyak perubahan yang ada dalam dirinya sehingga mereka merasa yakin akan hidup lebih baik setelah lulus dari masa binaan. Mereka juga yakin dirinya akan diterima dengan baik di lingkungan sekitarnya terutama keluarganya. Namun, para narapidana yang masih awal dalam masa binaan memiliki optimisme yang cukup berbeda dengan narapidana yang telah lama menjalani masa binaan, bahkan beberapa diantaranya merasa putus asa dan sudah gagal dalam menjalani kehidupan karena kejadian yang telah dialaminya, mereka tidak memiliki harapan besar untuk masa depannya karena catatan kejahatan yang telah dilakukannya sehingga membuatnya sulit mendapatkan pekerjaan untuk melangsungkan kehidupannya. Informan 1 menyampaikan *"Saya setelah keluar dari sini mau melanjutkan usahaku mbak...aku yakin bisa melanjutkan usahaku itu dan hidup lebih baik lagi"*. Informan 3 *"Setelah keluar dari sini saya berencana untuk ngajak jalan-jalan anakku, terus saya ingin melanjutkan beberapa usahaku yang sampai sekarang masih berjalan"*. Informan 9 *"Saya ingin melanjutkan usaha ibu saya di Terboyo, saya tidak malu"*. Informan 5 *"Saya yakin masih diterima di keluarga dan melanjutkan pekerjaan saya sebelumnya karena lokasi saya di tahan saat ini tidak ada yang tau"*.

Ciri-ciri menonjol pada narapidana yang mengalami gangguan kecemasan yaitu perasaan khawatir, takut, gelisah bahkan kadang-kadang panik. Dan hal tersebut dialami oleh narapidana bagaimana masa depannya nanti setelah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Panjaitan, dkk., 2014). Dalam aspek *causal analyst* (analisis kausal) Sebagian besar informan memiliki kesadaran faktor apa yang menyebabkan mereka

melakukan tindakan yang tidak dibenarkan secara hukum. Mereka menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya telah salah dalam hukum negara dan hukum beragama yang diyakininya, hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam mengevaluasi dirinya sendiri, bagaimana seharusnya mereka bertindak dan bersikap terhadap permasalahannya dengan hal-hal yang dibenarkan sehingga para narapidana merasa menyesali perbuatan yang telah dilakukan tersebut. Individu yang resilien adalah individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif, mampu mengidentifikasi segala hal yang menyebabkan kerugian pada dirinya sehingga ia akan berfokus penuh pada pemecahan masalah yang selanjutnya akan mulai mengatasi masalah yang ada dan mengarahkan energinya untuk bangkit dan meraih kesuksesan (Hendriani, 2022)

Dalam aspek empati ditunjukkan oleh informan dengan adanya hubungan yang baik dan saling memberikan dukungan maupun nasehat antar narapidana lainnya, mereka mengaku terkadang memiliki permasalahan internal dengan narapidana lain namun hal itu dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, menurut mereka hal tersebut merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam lapas. Informan tidak memandang buruk narapidana yang lain karena kasusnya namun informan saling bertukar cerita terkait faktor yang menyebabkan narapidana lainnya melakukan tindakan yang tidak baik. Menurut Baron dan Byrne dalam Widaningsih dan Eko (2015) empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain sehingga memiliki perasaan untuk membantu orang tersebut. Sehingga diperlukannya peningkatan kepekaan narapidana terhadap narapidana lain. Kemampuan narapidana untuk menghasilkan empati bagi napi lain tidak tergantung pada usia tetapi kemampuan napi untuk menjalin komunikasi dengan persuasi yang baik menjadi contoh bagi napi lain (Pramudibyanto, 2019). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Informan 1 yang mengungkapkan bahwa *“Saya dihibur sama teman teman saya, disini kan ada TV, ada musik. Jadi kita joget joget bareng. kita kalo sudah diblok pasti saling cerita”*. Informan 5 *“Dulu kalo sedih ya tak tangisin terus abis itu aku cerita sama temen dekat yang dulu juga disini tapi sekarang udah pulang”*. Informan 6 *“Yaa biasanya kalo udah selesai nanti saling minta maaf masing-masing, kadang dibawa emosi sesaat tapi setelah saya pikir-pikir kita disini hidup barengan jadi harusnya sesama yang disini bisa mendukung dan menguatkan satu sama lain”*.

Efikasi mengacu pada keyakinan sejauh mana seseorang mampu memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan atau menjalankan tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan bandura (Ormrod, 2008). Terlepas dari segala ketakutan dan kekhawatiran para informan masih memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menjalani kehidupan dengan baik dengan stigma yang masih melekat, ketika mereka berfikir untuk sulit menemukan seseorang atau instansi yang dapat menerimanya bekerja mereka berencana untuk memulai sebuah usaha walaupun masih dalam taraf harapan saja. Sebagian informan memilih untuk pindah tempat tinggal demi menghindari sanksi sosial masyarakat sekitarnya. Sebagian besar informan mengaku kepada anaknya sebagai seorang pekerja di luar kota, namun mereka memiliki rencana dan menentukan kapan waktu yang tepat untuk memberi tahu anaknya bahwa ibunya adalah seorang mantan warga binaan mereka tidak

ingin anaknya mengetahui dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki kemampuan efikasi diri yang cukup baik dengan beberapa pernyataan yang disampaikan Informan 4 “*Pasti ada kekhawatiran buat anak tentang sanksi sosial, kalo saya pasti bisa menghadapi tapi jangan sampe anak saya menghadapi itu mbak. Nah untuk menghindari itu semua ada rencana buat pindah tempat tinggal mbak*”. Informan 7 “*Saling curhat permasalahannya sama teman sekamar atau gimana gitu nggak pasti ya kan kita saling tukar pikiran satu sama lain karena dulu saya mikir orang yang masuk penjara itu salah dan jelek gitu tapi ternyata engga semuanya gitu*”. Informan 9 “*Namanya buah bibir ketangga itu lebih tajam, aku nanti kasih pengertian sama anakku dua-duanya ”dek, dulu ibu itu toh kerja sama pelatihan karena ibu harus jadi orang pintar jadi orang sukses” nanti tak gituin*”.

Dari segala kejadian atau akibat dari kesalahan yang dilakukan oleh para informan, mereka menyadari bahwa hal yang dilakukan bukan merupakan hal yang positif melainkan sebaliknya yakni hal yang negatif dan merugikan dirinya dan orang lain terutama anaknya yang seharusnya masih memerlukan ASI dan kasih sayang ibu kandungnya. Namun, setelah mereka mendapatkan segala konseskuensi dan pembinaan mereka mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mengetahui bagaimana seharusnya mereka bertindak, bersikap, dan memutuskan sesuatu. Mereka mampu mengambil hal positif dari kejadian tersebut. Sebagian informan merasa bersyukur dengan menjalani proses saat ini karena mereka beranggapan bahwa ketika tindakannya belum terkuak mereka masih terus melanjutkan tindakannya yang tidak baik. *Reaching out* adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan menimpanya. Melalui salah satu aspek kebermaknaan hidup yaitu makna hidup, bahwa kehidupan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, tergantung bagaimana individu memaknainya, sebagai kebahagiaan atau penderitaan (Reivich & Shatte, 2002). Hal tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar informan mampu memiliki kemampuan *reaching out* yang baik. Hal tersebut selaras dengan Informan 4 mengungkapkan bahwa “*Yang saya pikirkan sebenarnya disini bukan tempat dihukum tapi tempat dibina dan dididik*”. Informan 5 “*Soalnya disini juga ga bakal selamanya tau-tau besok juga pulang jadi gaboleh sedih terus harus semangat*”. Informan 8 “*Iyaa tapi sekarang udah nggak, mau nangis sebanyak apapun nangis darahpun ya ga bakal bisa berubah aku ya tetep di dalam sini, kan sama aja disini melebur dosa*”. Informan 9 “*Emmm gini yaa, sudah masuk di penjara sebisa mungkin aku harus menata hidupku sifatku sikapku biar menjadi orang yang baik kedepannya...*”.

#### a. Dinamika Proses Resilien

Berdasarkan riset dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai cara yang dilakukan narapidana untuk bertahan dan *survive*. Terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang membuat mereka bertahan dan *survive* tersebut. Pengaruh eksternal meliputi *support system* orang terdekat dan pengaruh internal meliputi kesadaran diri dan spiritual individu.

Faktor yang memiliki pengaruh paling besar adalah faktor eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitepun (2022) memperoleh hasil bahwa semakin besar dukungan sosial keluarga yang diperoleh narapidana maka semakin besar motivasi yang aka didapatkan oleh narapidana. Sebagian besar narapidana wanita yang memiliki kemampuan resilien yang baik dipengaruhi oleh *support system* yang mereka dapatkan dari

keluarga yang sering mengunjunginya atau menghubunginya. Mereka juga mendapat *support* dari para narapidana lain serta penjaga blok yang bersedia mendengarkan keluh kesahnya. Narapidana mengaku *support system* keluarga yang sangat berpengaruh adalah *support* dari anaknya terutama anak yang masih balita. Mereka mengaku anaknya merupakan kekuatan dan energi untuk bertahan. Ketika mereka ingin menyerah, mereka selalu berusaha mengingat anaknya yang masih membutuhkan bantuannya untuk berkembang dengan cara melihat foto anaknya bagi narapidana yang terpisah dengan anaknya dan dengan mengajak anaknya jalan-jalan disekitar lapas bagi mereka yang menjalani kehidupan didalam lapas bersama anaknya. Informan 3 menyampaikan *"Saat ini yang memotivasi kan anak hanya mereka yang saya punya di keluarga. Anakku yang pertama sering jenguk aku disini kok jadi ya aku senang. Aku gapunya orang tua tapi ya temen-temenku malah jadi kayak keluargaku sendiri jadi sering jenguk kesini, sering support juga jadi engga disalah-salahkan"*. Informan 4 *"Anak dan orang tua, kalo suami bisa di cari di jalan kalo orang tua itu ga bisa di cari di manapun. Poinnya itu anak mbak, anak itu bener-bener merubah hidup saya sangat banyak"*. Informan 7 *"Keluarga, suami, anak-anak, ipar, sama adekku juga sering kesini. Pas lebaran kesini semua"*. Informan 8 *"Heem betul, dia tak ajak sengsara disini makan nggak ada gizine pokonya dia malaikat kecilku lah. Iyaa support, kakakku itu baru bisa nerima aku waktu habis lahiran"*. Informan 9 *"Aku malah sekarang cenderung pengen sama keluarga aja sama suami. Alhamdulillah aku dapet support dari orang tuaku... kalau masuk penjara ga ada support dari keluarga bener deh stress itu, bener itu nomor 1 support keluarga"*

Faktor kedua yang memiliki pengaruh paling besar setelah *support system* adalah spiritual. Sebagian besar narapidana yang memiliki spiritual yang baik dalam arti mempercayai keberadaan Tuhan serta rencana Tuhan dapat mengendalikan emosinya di dalam lapas. Mereka yang dekat dengan Tuhan juga memiliki *optimisme* yang tinggi untuk terus menjalani kehidupan ini. Mereka mengaku setelah dibina didalam lapas mereka lebih rajin beribadah, seperti sholat wajib, sholat sunnah, puasa sunnah, tadarus, dan mengikuti kajian. Mereka juga mengaku, kegiatan spiritual yang mereka lakukan tersebut membuat kesadaran dirinya meningkat. Pimay (dalam Khoerunnisa, 2020) memperoleh hasil peningkatan spiritualitas untuk menumbuhkan kepribadian dan kesehatan mental dan terhindar dari gangguan-gangguan psikologis. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Informan 7 yang mengungkapkan bahwa *"Masalah agama jadi lebih mendalami. Aku tadinya kan kristen terus aku ikut suami Islam. Jadi lebih mendalami saja dan percaya bahwa Allah itu ada dan mengabulkan doa-doa saya. Hampir semua doa yang saya panjatkan terkabul. Hampir semuanya"*. Informan 8 *"Ada sih, dulu pas di rumah sih kadang-kadang sholat tapi ya masih kek ditunda-tunda, yaa kalo disini waktunya sholat udah adzan gitu ya langsung ambil wudhu, kalo ada kegiatan kayak yasinan atau apa gitu ya ikut"*. Informan 9 *"Jujur lah aku tuh kalo sholat ya sholat tapi cuman masih ga lengkap misalnya nih 5 kali 5 waktu kan terus cuma 3, aku dulu gak pernah ikut pengajian terus ya alhamdulillahnya disini ikut ibadah, disuruh ke mushola hafalan ya ikut"*. Informan 10 *"Di luar jarang ibadah, tapi disini jadi lebih mendekatkan diri kepada Tuhan"*.

Faktor terakhir yang membuat narapidana bertahan dan *survive* ialah kesadaran diri. Narapidana wanita yang telah lama dibina dilapas, mereka lebih sadar terhadap dirinya. Mereka lebih tahu bagaimana dirinya harus bertahan, bagaimana dirinya harus *survive*, apa yang seharusnya ia lakukan, dan apa yang seharusnya ia tidak lakukan. Bagi narapidana yang mempunyai kesadaran diri yang baik, mereka lebih resilien dan optimis dengan masa depannya. Sebaliknya, bagi narapidana yang tidak memiliki kesadaran yang baik, mereka sulit mengendalikan emosinya, sehingga selalu mengekspresikan emosinya



dengan hal yang berlebihan sehingga mendapatkan perhatian dari temannya maupun petugas lapas/rutan. Narapidana selama berada dalam penjara, mendapatkan pembinaan agar kelak dapat berfungsi secara layak di tengah masyarakat. Sehingga narapidana dapat menerima kenyataan, dan dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Anthony dalam Utami, 2018). Selaras dengan pernyataan Informan 3 yang mengungkapkan bahwa *"Dengan kasus ku ini ya karena keegoisan sama kecerobohanku gitu loh keegoisan aku yang harus nomor 1. Fokus hari ini lah, apa yang ada dijalani dulu"*. Informan 4 *"Menghadapi situasi seperti in ikan pasti marah dan kecewa cuman kan gimana memang sudah jalannya ya dijalani aja"*. Informan 7 *"Awalnya juga kepikiran gimana ya di rumah ya gimana ya nanti kayak Oh ya sudahlah kayak mulai bisa menerima keadaannya sekarang"*. Informan 8 *"Iyaa tapi sekarang udah nggak, mau nangis sebanyak apapun nangis darahpun ya ga bakal bisa berubah aku ya tetep di dalam sini, kan sama aja disini melebur dosa.. aku udah dititik seperti itu sekarang, bodo amat. Dulu sebelum lahiran aku masih berharap ada keajaiban tapi sekarang udah nggak, ya dijalani aja nanti kalo waktunya pulang ya pulang"*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kendala psikologis yang dialami narapidana wanita yang mempunyai balita ialah distorsi kognitif, stabilisasi emosi buruk, dan kendala psikososial. Sebagian besar informan memiliki kemampuan resiliensi yang baik, yang dibuktikan dengan kemampuannya dalam meregulasi emosi, mengendalikan impuls atau tekanan dan kesulitan yang dihadapinya dengan cara-cara tertentu yakni melaksanakan kegiatan spiritual. Informan yang telah menjalani masa binaan cukup lama memiliki optimisme yang baik berbeda dengan informan yang masih awal dalam masa binaan yang merasa kehidupannya sudah gagal. Sembilan dari sepuluh informan memenuhi aspek analisis kausal, seluruh informan memiliki kesadaran faktor apa yang menyebabkan mereka melakukan tindakan yang tidak dibenarkan secara hukum. Mereka menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya telah salah dalam hukum negara dan hukum beragama yang diyakininya, hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam mengevaluasi dirinya sendiri, bagaimana seharusnya mereka bertindak dan bersikap terhadap permasalahannya dengan hal-hal yang dibenarkan sehingga para narapidana merasa menyesali perbuatan yang telah dilakukan tersebut.

Dalam menjalani masa binaan para informan memiliki hubungan yang baik satu sama lain dengan saling menasehati dan memberikan dukungan, namun terkadang terjadi konflik internal yang mengakibatkan pertengkaran satu sama lain tetapi hal tersebut dapat diselesaikan. Terlepas dari segala ketakutan dan kekhawatiran para informan masih memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menjalani kehidupan dengan baik dengan stigma yang masih melekat, ketika mereka berfikir untuk sulit menemukan seseorang atau instansi yang dapat menerimanya bekerja mereka berencana untuk memulai sebuah usaha walaupun masih dalam taraf harapan saja. Pada aspek terakhir yakni *reaching out* semua informan mampu memetik hal positif dan mengevaluasi dirinya diri, dengan segala proses binaan mereka menyadari bagaimana seharusnya mereka bertindak dan bersikap terhadap

permasalahan yang dihadapinya.

Terdapat berbagai cara yang mendasari informan untuk bertahan dan *survive* dari segala kesulitan dan tekanan yang dihadapinya. Terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang membuat mereka bertahan dan *survive* tersebut. Pengaruh eksternal meliputi *support system* orang terdekat dan pengaruh internal meliputi kesadaran diri dan spiritual individu. Faktor yang memiliki pengaruh paling besar adalah faktor eksternal yang didapatkan informan dari lingkungan sekitarnya terutama keluarganya. Faktor berikutnya yang memiliki pengaruh besar yaitu spiritualitas yang mulanya sebagai kegiatan pembinaan wajib yang berikutnya menjadi sebuah kebiasaan yang membuat mereka bertahan dan *survive*. Faktor terakhir yang membuat narapidana bertahan dan *survive* ialah kesadaran diri, bagi narapidana yang mempunyai kesadaran diri yang baik, mereka lebih resilien dan memiliki optimisme masa depan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(1), 1-7.
- Ayudia, A., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa Smp. *Basastra*, 4(1), 34-49.
- Feoh, F. T., Barimbing, M. A., & Lay, D. S. M. D. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIB Kupang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 36-48.
- Fernanda Rojas, L. (2015). Factors Affecting Academic Resilience In Middle School Students: A Case Study. *Gist Education And Learningresearch Journal*, 11(11), 63-78.
- Franky, Hagan. (2015). *Pengantar Kriminologi, Teori, Metode Dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gondo, H. K. (2022). Skrining Edinburgh Postnatal Depression Scale (Epd) Pada Post Partum Blues. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 1(2), 17-29.
- Hardani, H. A., Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Irawan, Yolanda Yosephine, & Perangib-Angn, M. A. (2020). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Advent Bandung. *Jurnal Keperawatan Malang*, 5(2), 103-113.
- Jufri, E. A., & Anisariza, N. U. (2017). Pelaksanaan Asimilasi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Jakarta. *Adil: Jurnal Hukum*, 8(1), 1- 26.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). An Investigation Of The Relationship Between Resilience, Mindfulness, Andacademic Self-Efficacy. *Open Journal Of Social Sciences*, 1(6), 1-4. doi: 10.4236/jss.2013.16001.
- Kowalkowska, E. S., Justyna,S.Magdalena W.R; Krzysztof P.& Marcin Z. 2016. Resilience As A Predicator Of Mental Health Of Incarcerated Women. *Psychiatr. Pol. Online First Nr. Vol. 47* (1-12).

- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Moberg, K. U., & Prime, D. K. (2013). Oxytocin Effects In Mothers And Infants During Breastfeeding. *Infant*, 9(6), 201-20
- Mustofa, M. (2021). Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, Dan Pelanggaran Hukum. *Prenada Media*
- Ramadhani, D. R. (2020). Implementasi Pemenuhan Hak Mendapatkan Makanan Yang Layak Bagi Narapidana. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 7(1), 142-156.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2015). The Resilience Factor, Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstade. *New York Broadway Books*.
- Rohman, A. (2016). Upaya Menekan Angka Kriminalitas Dalam Meretas Kejahatan Yang Terjadi Pada Masyarakat. *Perspektif*, 21(2), 125-134.
- Sam Yusuf, D., & Prastiti, W. D. (2020). Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Di Rumah Tahanan Negara Kelas 2B Batang (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Sarbini, S., Anzward, B., & Roziqin, R. (2019). Model Pembinaan Masyarakat Dalam Sistem Penegakkan Hukum Oleh Kepolisian Republik Indonesia (Polri) Guna Mencegah Terjadinya Tindakan Kriminalitas Di Kota Balikpapan. *Journal De Facto*, 6(1).doi: <https://doi.org/10.36277/jurnaldefacto.v6i1.17>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sulisrudatin, N. S. N. (2020). Kasus Begal Motor Sebagai Bentuk Kriminalitas Pelajar. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2).
- Sumantri, S., Susilowati, D., & Wati, D. K. (2016). Penurunan Kecemasan Ibu Nifas Menggunakan Totok Wajah Di Fasilitas Pelayanan Persalinan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1(1).
- Suriani, L. (2020). Pengelompokan Data Kriminal Pada Poldasu Menentukan Pola Daerah Rawan Tindak Kriminal Menggunakan Data Mining Algoritma K- Means Clustering. *Jurnal Sistem Komputer Dan Informatika (Jsn)*, 1(2), 151-157. doi: <http://dx.doi.org/10.30865/jsn.v1i2.1955>
- Syarif, I. A., Utomo, E., & Prihartanto, E. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 225-232.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (JSC)*, 1(1).